

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pada awalnya nama Harau berasal dari kata *orau*. Penduduk asal tinggal di atas Bukit Jambu, dikarenakan daerah tempat tinggal penduduk tersebut sering banjir dan Bukit Jambu juga sering runtuh yang menimbulkan kegaduhan dan kepanikan penduduk setempat sehingga penduduk sering berteriak histeris akibat runtuhnya Bukit Jambu tersebut dan menimbulkan suara *parau* bagi penduduk yang sering berteriak histeris tersebut. Dengan ciri-ciri suara penduduk yang banyak *parau* didengar oleh masyarakat sekitarnya maka daerah tersebut dinamakan *orau* dan berubah nama menjadi arau sampai akhirnya menjadi Harau.

Keindahan lembah sempit yang diapit oleh terjalnya bukit batu di kiri kanannya maka dibuatlah prasasti dari batu marmar yang dipahatkan pada salah satu dinding sarasahnya yaitu Sarasah Bunta pada tanggal 14 Agustus 1926, sehingga sejak waktu tersebut terkenal lembah tersebut sampai ke Negara Belanda dengan nama *Hemel Arau* (Surga Arau) dan kemudian disingkat dengan Harau.

Kemudian diterbitkan Besluitnya oleh Pemerintah Belanda (waktu itu) pada tanggal 19 Januari 1933 Nomor 15 Stbl Nomor 24 dengan status cagar alam di bidang biologis dan Aesthestis seluas 315 Ha, kemudian dilakukan pengukuran ulang oleh Perlindungan dan Pelestarian Alam (PPA) pada tahun 1979 dengan luas defenitif dilapangan adalah 298 Ha, (Witari Heiza, 1985). Selanjutnya status Cagar Alam sebagian arealnya diubah menjadi Hutan Wisata yang diperuntukkan bagi taman

wisata alam dengan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor : 478 / Kpts /Um / 8 / 1979, tanggal 2 Agustus 1979, tentang perubahan statusnya menjadi taman wisata seluas 27,5 Ha. Dengan demikian status Lembah Harau selain cagar alam juga sebagian berstatus taman wisata.

Harau merupakan tempat wisata yang ada di Kabupaten Lima Puluh kota, Sumatera Barat. Gambaran dari Harau adalah mempunyai tempat sawah yang di kelilingi tebing yang tinggi dan mempunyai air terjun yang indah. Tempat pariwisata Harau terbagi atas Aka Barayun, Sarasah Murai, Sarah Donat, *Kampung Sarosah*, Sarasah Boenta dari perkembangannya Pariwisata Harau banyak mengalami perubahan seperti adanya transaksi jual beli, program-program pemerintah, serta banyak pemilik modal yang merenovasi Harau sampai ke tingkat wisata buatan. Dari awal masuk gerbang banyak terdapat akomodasi wisata seperti *homestay*, arena wahana permainan kuda dan sepeda air, tempat-tempat berfoto contoh rumah korea, tempat pedagang yang berjualan contohnya jualan makanan dan souvenir, dan tempat air terjun yang begitu indah. Tempat akomodasi wisata harau ada banyak yaitu *homestay* Puti Sari Banilai, Novi *homestay*, Mai *homestay*, Sawah *liek homestay*, Meliya *homestay*, Aura *homestay*, Zico *homestay*, dan Orau *homestay*.

Gambaran dari masyarakat lokal sebelumnya kebanyakan bertani, berladang, dan berdagang. Masyarakat Harau ini bertani dengan bercocok tanam seperti menanam padi. Lalu masyarakat Harau berladang gambir di bukit dan tebing tinggi. Masyarakat aktivitas berdagang yaitu warung kecil.

Pada tahun 1979 Harau dijadikan taman wisata, maka berangsur-angsur masyarakat lokal beralih tujuannya adalah menarik para wisatawan dari dalam negeri dan luar negeri. Beralihnya disini adalah dari bertani dan berladang ke arah sektor pelayanan wisata, maka dari itu dampaknya menghasilkan sejahtera masyarakat lokal tersebut. Sejahtera disini perlu dengan adanya perubahan-perubahan yang mengikuti kemajuan zaman dan kreatifitas masyarakat lokal itu sendiri tanpa meninggalkan nilai-nilai dan norma yang ada di daerah kawasan wisata Harau tersebut.

Masyarakat merupakan suatu struktur ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya (Max Weber). Harapan masyarakat yang terbesar adalah bisa hidup sejahtera dan nilai-nilai yang dominan merupakan suatu nilai-nilai yang telah diulang-ulang dan disepakati bahwa nilai ini bagus untuk dipakai. Menurut Charles P Loomis mengemukakan bahwa suatu sistem masyarakat sebagai suatu sistem sosial memiliki suatu unsur, diantara sebagai berikut:

1. Kepercayaan dan pengetahuan merupakan perilaku anggota mereka sangat dipengaruhi mereka yakini dan diketahui tentang kebenarannya.
2. Perasaan adalah keadaan jiwa manusia yang berkenaan dengan situasi alam sekitarnya, termasuk sesama manusia.
3. Tujuan adalah hasil akhir atas suatu tindakan perilaku yang mereka capai, melalui mekanisme perubahan-perubahan supaya mencapai keadaan yang sejahtera.

4. Kedudukan dan peran adalah posisi seseorang secara umum dikaitkan dengan hubungan hubungan orang lain. Sedangkan peran ialah perilaku yang diharapkan sesuai dengan statusnya.

5. Norma merupakan pedoman tentang perilaku yang diharapkan atau pantas menurut masyarakat.

6. Kekuasaan adalah setiap kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.

7. Sanksi merupakan suatu bentuk ganjaran yang diperoleh oleh seseorang atau kelompok akibat perilaku. Ganjaran ini bisa merupakan *reward or punishment*.

8. Fasilitas (Sarana) adalah semua bentuk cara, metode, dan benda-benda yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan.

Masyarakat lokal disini pertamanya mereka memiliki kepercayaan yang dominan. Kedua, perasaan keadaan yang sama dikarenakan mereka satu daerah biasanya mereka kata kebersamaan contoh kita ini keluarga, sesuku, dan berbagai macam lainnya. Ketiga, tujuan mereka selalu berkeinginan bagaimana hidup kita sejahtera selama-selamanya. Keempat, norma masyarakat lokal ini tergantung mereka sepekati bersama-sama didalam kawasan masyarakat itu sendiri. Kelima, mereka miliki fasilitas untuk hidup seperti rumah dan sumber daya alam yang mereka tepati bersama-sama.

Partisipasi masyarakat lokal disebabkan kesadaran mereka untuk bertahan hidup, adanya keinginan mengembangkan kawasannya supaya maju, dan harapan keterlibatan masyarakat lokal adalah untuk mencapai hidup yang sejahtera.

Pariwisata adalah kegiatan multiusaha atau bermacam-macam bidang kegiatan. Secara etimologi, pariwisata terdiri atas kata wisata yang berarti perjalanan dan kata wisatawan yaitu mereka melakukan perjalanan. Sifat kegiatan pariwisata adalah pariwisata adalah sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang timbul sebagai efek dari perjalanan wisata. Aspek yang berhubungan dengan aspek pariwisata adalah manusia, tempat, dan waktu. Manusia adalah orang yang melakukan perjalanan dan melayani layanan kebutuhan wisata. Tempat adalah daerah tujuan wisata, lokal objek, dan daya tarik wisata yang dikunjungi wisatawan. Waktu adalah waktu luang atau hari libur yang tersedia dan digunakan untuk selama perjalanan wisata. Berdasarkan hasil konferensi pariwisata internasional dinyatakan: Pariwisata adalah perpindahan sementara ketempat-tempat tujuan selain tempat kerja dan tempat tinggal mereka, kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka” (Mason, 1990).

Kaitannya antara pariwisata dan sosiologi, bisa di lihat dari unsur-unsur pariwisata meliputi objek dan daya tarik wisata, wisatawan, biro perjalanan wisata, transportasi, akomodasi wisata seperti *homestay*, pedagang salah satu contoh usaha cinderamata, masyarakat, pemerintah. Maka dari itu sosiologi membahas dalam individu, kelompok sosial, organisasi sosial, peranan, dan interaksi sosial.

1.2.Rumusan Masalah

Kawasan wisata Harau diharapkan kawasan wisatanya meningkat. Meningkatkan kawasan wisata Harau merupakan harapan masyarakat lokal karena bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal Harau. Maka dari itu diharapkan

kontribusi dari masyarakat terutama masyarakat lokal Harau. Kontribusinya diharapkan bisa membuat Pariwisata Harau maju dengan adanya pemikiran, ide, dana, dan tindakan.

Hanya saja masyarakat lokal Harau masih ada kelemahannya. Pertama, pengetahuannya masih dalam mengembangkan Kawasan Wisata Harau masih minim, contohnya saja dalam pemakaian teknologi dan masih bertahan dalam kerja tradisional seperti bertani dan berladang. Kedua, adanya ketimpangan pembangunan di Kawasan Wisata ini antara Sarasah dan Aka Barayun dikarenakan disebabkan pembangunan Kawasan Wisata.

Peneliti ingin mendapatkan informasi dari kawasan wisata berupa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan Kawasan Wisata dalam 3 tahun terakhir dan apa saja bentuk-bentuk kedepannya untuk mengembangkan pariwisata harau ini. Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang diangkat adalah **“Bagaimana Partisipasi Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Lembah Harau di Kenagarian Tarantang Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota?”**

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1. Tujuan umum:

Mendeskripsikan Keterlibatan Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Lembah Harau di Kenagarian Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3.2. Tujuan khusus:

1. Mendeskripsikan faktor pendukung (*enabling*) keterlibatan masyarakat lokal dalam mengembangkan Kawasan Wisata Lembah Harau.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat (*constraining*) keterlibatan masyarakat lokal dalam mengembangkan Kawasan Wisata Lembah Harau.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Aspek akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Ekonomi

1.4.2. Aspek Praktik

Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5. Tinjauan Pustaka

Perspektif pembangunan perlu dilakukan untuk mengoptimalkan *Local knowledge* dan teknologi menjadi basis perkembangan mereka. Pembangunan

ekonomi berpusat bantuan modal dan teknologi dan pembangunan sosial masyarakat sendiri berperan aktif (Suparjan, Suyatno, 2003).

Maka dari itu pembangunan ini perlu partisipasi masyarakat lokal terlebih dahulu. Menurut Chapin (Abe, 2002:43) mengemukakan adanya bentuk partisipasi masyarakat, antara lain:

1. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
2. Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
3. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam setiap diskusi dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama.
4. Partisipasi representatif. Partisipasi yang dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi.

Faktor yang menghambat partisipasi masyarakat menurut Watson (dalam Soetomo, 2008: 214) mengatakan bahwa ada beberapa kendala yang dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan antara lain kendala yang berasal dari kepribadian individu salah satunya adalah ketergantungan. Ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan

merupakan hambatan dalam mewujudkan partisipasi masyarakat secara aktif, karena rasa ketergantungan masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk melaksanakan pembangunan mereka sendiri. Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat tersebut dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor internal

Menurut Slamet (2003:137-143), untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan, dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, dan besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

2. Faktor Eksternal

Menurut Sunarti (dalam jurnal Loka, 2003:9), faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan *stakeholder*, yaitu dalam hal *stakeholder* yang mempunyai kepentingan dalam program ini adalah pemerintah daerah, pengurus desa, tokoh masyarakat, dan fasilitator. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dan mempunyai posisi penting guna kesuksesan program

Menurut Theresia (2014:29) pembangunan memberikan kesempatan kepada masyarakat bawah untuk berinisiatif sejak perencanaan, dengan asumsi bahwa

masyarakat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan cara-cara terbaik yang cocok dengan kondisi mereka diperbatasan atau dimanapun masyarakat berada.

Pembangunan di daerah akan mampu mengembangkan partisipasi masyarakat dengan inisiatif sejak dari perencanaan, mengidentifikasi masalah, dan membuat aksi program sesuai dengan kondisi masyarakat diperbatasan, tentu saja harus menyiapkan pendamping sosial sekarang dinamakan sarjana penggerak pedesaan. Bisa saja ditempatkan para sarjana penggerak pedesaan untuk bisa mendampingi masyarakat di daerah perbatasan untuk bergerak maju dalam pembangunan dari masyarakat itu sendiri, sehingga akan menggerakkan partisipatif masyarakat di daerah perbatasan.

Kemudian menurut Theresia dalam Rubin, Billup, Midgley dan david (2014:30) model pembangunan dari bawah merupakan strategi pembangunan sosial yang meliputi:

1. Mengembangkan partisipasi masyarakat yang komprehensif
2. Pengembangan memotivasi masyarakat lokal
3. Perluasan kesempatan belajar
4. Peningkatan pengelolaan sumber daya lokal
5. Reflikasi pembangunan manusia
6. Peningkatan komunikasi dan pertukaran
7. Lokalisasi akses ruangan.

1.5.1. Tinjauan Sosiologis

Sosiologi merupakan suatu disiplin ilmu mengkaji masalah-masalah sosial dimana sosiologi merupakan ilmu berparadigma ganda. Diantaranya ada beberapa paradigma seperti: Paradigma Fakta Sosial, Paradigma Definisi Sosial, Paradigma Perilaku Sosial. Semua paradigma tersebut mampu dalam menjelaskan setiap permasalahan sosial masyarakat. Di dalam kajian skripsi ini mengenai “Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Lembah Harau” dan penulis menggunakan Teori Strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens.

Meski konsep agen (*agency*) pada umumnya merujuk kepada tingkat mikro yaitu aktor adalah manusia individual, konsep ini dapat merujuk kepada kolektivitas (makro) yaitu struktur yang membuat aktor bertindak. Misalnya Burns memandang pengertian agen manusia meliputi “individu maupun kelompok terorganisir, organisasi, dan bangsa”. Touraine memandang kelas sosial sebagai aktor. Menerima kolektivitas sebagai agen, maka kita tidak menyamakan agen dengan fenomena tingkat mikro. Konsep struktur biasanya mengacu pada struktur sosial berskala besar, konsep dapat mengacu pada struktur mikro seperti orang yang terlibat dalam interaksi individual. Definisi Giddens tentang sistem (yang lebih dekat dengan makna struktur yang biasa ketimbang makna konsep sendiri tentang struktur) secara tidak langsung mencakup kedua tipe struktur tersebut. Jadi agen maupun struktur dapat mengacu kepada fenomena tingkat mikro atau kepada kedua-duanya (Ritzer, 2010:506)

Kembali ke perbedaan mikro-makro, mikro sering mengacu kepada kesadaran atau aktor kreatif menurut pemikiran kebanyakan teoritis agen. Namun, pengertian

mikro ini juga mengacu pada *behavior* menurut pemahaman teoritis *behavior*, teoritis pertukaran, dan teoritis pilihan rasional. Begitu pula istilah makro tidak hanya mengacu kepada struktur sosial berskala luas tetapi juga kepada kultur dari kolektivitas tertentu. Jadi, mikro mungkin bisa atau mungkin juga tidak, mengacu kepada agen, makro bisa atau mungkin juga tidak, mengacu kepada “struktur” (Ritzer, 2010:506).

Dalam Teori Strukturisasi melihat hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas, bukan dualisme. Dualitas terjadi dalam praktik sosial berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Praktik sosial dapat berupa sebuah kebiasaan dan bisa praktik sosial sendiri bisa berlangsung dimana saja. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu ‘struktur mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik diberbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita, namun sebaliknya yang mirip aturan itu menjadi sarana bagi berlangsungnya praktis sosial (Priyono, 2002:22).

Giddens mengatakan, setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (seringkali disenonimkan dengan agen dan struktur). Namun dalam hal ini tidak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya” (Ritzer, 2010:507)

Teori Strukturasi Giddens memusatkan perhatian pada praktik sosial yang berulang itu pada dasarnya adalah pada sebuah teori yang menghubungkan agen dan struktur. Menurut Giddens, agen dan struktur adalah dwi rangkap, dalam artian

seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Agen dan struktur saling menjalin tanpa terpisahkan dalam aktivitas manusia. Jadi secara umum dapat dinyatakan bahwa Giddens memusatkan perhatian proses dialektika di mana praktik sosial, struktur, dan kesadaran diciptakan. Serta menjelaskan masalah agen-struktur secara historis, prosessual, dan dinamis (Ritzer, 2010:508).

Struktur, sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (*timeless dan speceless*) dan maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan pengertian dengan Durkheim tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*) yang memungkinkan terjadi praktik sosial. Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium dan resources*). Meskipun bersifat obyektif, obyektivitas struktur sosial berbeda dengan watak obyektif struktur dalam mazhab fungsionalisme maupun strukturalisme, dimana struktur menentang dan menentang dan mengekang pelaku. Bagi Giddens, obyektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan (Priyono, 2002:23)

Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consiousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive conscioussness*).

1. Motivasi Tak Sadar

Motivasi tak sadar menyangkut kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan sendiri.

2. Kesadaran Praktis

Kesadaran praktis menunjuk pada pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Dalam artian kesadaran praktis merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memampukan tindakan dan praktik sosial.

3. Kesadaran Diskursif

Kesadaran diskursif Giddens mengajukan argumen bahwa sebagai pelaku, pelaku punya kemampuan untuk introspeksi diri dan mengawasi diri (Priyono, 2002:28).

Inti konseptual teori strukturasi terletak pada pemikiran tentang struktur, sistem, dan dwi rangkap struktur. Struktur didefinisikan sebagai properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya). Properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang, waktu, dan yang membuatnya menjadi sistematis. Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia (Ritzer, 2010:510).

Konsep strukturasi yang berdasarkan pemikiran bahwa kontitusi agen dan struktur bukan merupakan dua kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), tetapi mencerminkan dualitas. Ciri-ciri struktural sistem sosial adalah sekaligus medium dan hasil praktik sosial yang diorganisir berulang-ulang atau

momen memproduksi tindakan juga merupakan salah satu reproduksi dalam konteks pembuatan kehidupan sehari-hari. Strukturasi meliputi hubungan dialektika antara agen dan struktur, struktur dan keagenan adalah dualitas; struktur tanpa keagenan dan demikian sebaliknya (Ritzer, 2010:511).

Dapat diakhiri dengan membawa teori struktur Giddens yang sangat abstrak ini lebih dekat ke realitas dengan membahas program riset yang dapat diambil teorinya, yaitu:

1. Teori strukturasi memusatkan perhatian pada tatanan institusi sosial sebagai kumpulan praktik sosial dan dia mengidentifikasi empat macam institusi: tatanan simbolik, institusi politik, institusi ekonomi, dan institusi hukum.
2. Pemusatan perhatian pada perubahan institusi sosial melintasi waktu dan ruang.
3. Peneliti harus peka terhadap cara-cara pemimpin sebagai institusi itu campur tangan dan mengubah pola sosial.
4. Pakar strukturasi perlu memonitor dan peka terhadap pengaruh temuan penelitian mereka terhadap kehidupan sosial.

Oleh karena itu, agen yang disubyekkan sebagai masyarakat dapat melakukan tindakan sesuai dengan harapan. Hal ini dikarenakan struktur tidak mengekang melainkan memberdayakan dalam artian memberikan jalan untuk bisa melakukan pengelolaan pariwisata dengan faktor yang mempengaruhi pengelolaan pariwisata tersebut.

Teori Strukturasi Giddens, inti teori Giddens adalah penolakan untuk memandang agen dan struktur dalam keadaan saling terpisah satu sama lain. Agen dan struktur dilihatnya dalam keadaan saling melengkapi (Ritzer, 2010:546)

1.5.2. Penelitian Relevan

Pada penelitian ada referensi pedoman dalam penulisan yang relevan ditulis sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penulis untuk masalah yang akan diteliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismul Akhzam pada tahun 2017. Judul penelitian adalah Potret Pengelolaan Pariwisata di Objek Wisata Jembatan Akar di Kenagarian Puluik-Puluik, Kecamatan IV Nagari, Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata Jembatan Akar, di Kenagarian Puluik-Puluik, Kecamatan IV Nagari, Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan, dan mendeskripsikan peran pihak yang terlibat dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar dan mendeskripsikan kendala dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimana terdapat peran dari para *stakeholder* dan terdapatnya kendala yang dialami oleh *stakeholder* dalam mengelola obyek wisata Jembatan Akar. Telah dilakukan pemberdayaan masyarakat di sekitar obyek wisata Jembatan Akar. Masyarakat turut ikut serta dalam melakukan pengawasan dan keamanan terhadap pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar. Masyarakat berpartisipasi dalam mempromosikan obyek wisata Jembatan Akar. Telah tersedianya sarana dan prasarana di obyek wisata Jembatan Akar. Masyarakat

turut serta dalam menjaga kebersihan dan melakukan perawatan dan pengembangan terhadap obyek wisata Jembatan Akar. Pelaporan terhadap data keuangan dan menetapkan aturan di obyek wisata Jembatan Akar. Kendala dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar adalah kendala dari dalam (*internal*), sumber daya manusia rendah, status kepemilikan lahan yang tidak jelas, dan budaya masyarakat sekitar. Kendala dari luar (*eksternal*), kurangnya perhatian *stakeholder*, kurangnya sarana dan prasarana, susahnya melakukan kerjasama promosi.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Daniel Sanchez pada tahun 2016. Judul penelitiannya adalah “Kendala Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat, studi di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kendala pengelolaan pariwisata Cagar Budaya Nagari Tuo Pariangan berbasis masyarakat. Pertanyaan dari penelitian adalah mengapa pariwisata Cagar Budaya Nagari Pariangan belum mendapat dukungan dari masyarakat sehingga pariwisata tersebut tidak dikelola dengan baik.

Temuan dalam penelitian tentang kendala dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat adalah memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat tentang Nagari Tuo Pariangan sebagai pariwisata cagar budaya cukup baik, hal itu terlihat dimana masyarakat memahami asal atau sejarah obyek wisata, memahami tentang jumlah obyek wisata, memahami tentang arti sakral objek wisata dan memahami tentang pengelolaan objek wisata Nagari Tuo Pariangan tersebut. Hal yang menjadi kendala dalam pengembangan obyek wisata berbasis masyarakat di Nagari Tuo

Pariangan yaitu ada dua faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*). Pertama dari dalam (*internal*) berupa kendala dari sisi fisik berupa kendala dalam pemilikan lahan, sumber daya manusia (SDM) pengelola, dan kendala budaya (*cultural*). Kedua kendala dari luar (*eksternal*) berupa sarana dan prasarana yang tidak memadai, kurangnya perhatian dari *stakeholder* yang terkait, kurangnya pelatihan dari pemerintah, dan kurangnya promosi.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang telah di jelaskan di atas. Perbedaan terletak pada studi penelitiannya. Penelitian Ismul Akhzam mengkaji potret pengelolaan pariwisata di objek wisata Jembatan Akar di Kenagarian Puluik-Puluik Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan, sementara penelitian ini lebih berfokus kepada faktor keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat lokal, di Kawasan Wisata Harau, dan memiliki tujuan khusus yaitu mengidentifikasi faktor pendorong keberhasilan dan peran agen dalam pengelolaan kawasan wisata di Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada faktor keberhasilan Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan Wisata Harau, Keterlibatan masyarakat lokal dengan menggunakan kerangka berpikir teori strukturasi Anthony Giddens, khususnya lagi di kawasan wisata Harau, Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Dan Tipe Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian tidak mencari hubungan antar variabel, tetapi melihat satuan-satuan fenomena yang ada dalam kehidupan manusia. Metode dipakai untuk mendapatkan data yang mendalam dan berusaha untuk mengungkapkan realitas sosial.

Pendekatan kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif bermanfaat untuk mengungkapkan proses kejadian secara detail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Melalui pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk lebih memahami dan menganalisis fenomena dan realitas sosial yang ada pada masyarakat terutama pada masyarakat yang diteliti secara langsung mengenai kehidupan masyarakat lokal Harau dalam berbagai aktivitas mengembangkan Pariwisata Harau yang terjadi sehari-hari mulai dari kebijakan pemerintah daerah, inovasi pedagang, layanan pemilik *homestay*, partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan Pariwisata Harau ini.

Sifat data yang dikumpulkan dalam metode kualitatif umumnya berupa kata tertulis, kata lisan, dan perbuatan manusia, tanpa ada untuk menganggakan data yang diperoleh. Data ini disebut sebagai data kualitatif. Para peneliti kualitatif tidak berusaha untuk menganggakan kata dan perbuatan manusia yang mereka kumpulkan karena memang tidak mereka perlukan (Afrizal,2014:17).

Menurut Bogdan Taylor (dalam Moleong, 1995:3) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis, lisan

orang, dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian kualitatif adalah deskriptif. Moleong (1998:6), menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang untuk mengumpulkan data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian. Alasan penelitian kualitatif dan penelitian deskriptif digunakan karena ingin mengetahui modal sosial yang dimiliki masyarakat lokal terhadap pengembangan kawasan wisata Harau di Kenagarian Tarantang.

1.6.2. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian maka diperlukan informan. Informan bermanfaat untuk mendapatkan informasi sedetail berdasarkan kebutuhan peneliti. Menurut Moleong (2004:132) mendefinisikan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Informan merupakan anggota tim yang dengan kebaikan dan kesukarelaan informan dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Afrizal (2014:139) menambahkan pengertian informan penelitian yaitu orang memberikan informasi tentang dirinya, orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti atau wawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya, orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Informan dalam penelitian ini adalah pemerintah daerah seperti wali nagari dan jorong, pedagang, pemilik *homestay*, petugas tiket, pemuda, masyarakat lokal, dan aktor lainnya yang mengetahui mengenai tentang Pariwisata Harau.

Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2014:139), diantaranya :

1. Informan Pelaku

Informan pelaku yaitu orang yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau maknanya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Pihak yang akan dijadikan informan pelaku adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang topik penelitian, sehingga dapat memberikan informasi selengkap-lengkapny sesuai dengan topik penelitian dan memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Informan pelaku adalah masyarakat lokal.

2. Informan Pengamat

Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini

dapat orang yang diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka disebut sebagai informan kunci. Informan Pengamat dalam penelitian adalah Pemerintahan Nagari, Dinas Pariwisata, dan Pihak Swasta

Sedangkan untuk mendapatkan data awal rencana penelitian digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh penulis. Afrizal (2014:140) mendefinisinya sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan.

Jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan asas kejenuhan data, berarti informasi dari informan-informan sebelumnya dirasakan menyerupai maksud dari permasalahan maka proses pengumpulan data dapat dihentikan, karena telah menjawab pertanyaan penelitian. Adapun maksud dari kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penetapan kriteria-kriteria informan tersebut antara lain :

1. Pemerintah mengelola Pariwisata Harau seperti Wali Nagari.

2. Pengusaha di Harau seperti pedagang makanan dan cinderamata.
3. Petugas jasa layanan wisata seperti petugas sampan dan petugas mengelola kuda.
4. Pegelola yang menyediakan *homestay*.
5. Petugas tiket yang mengelola jumlah masuknya wisatawan.
6. Pemuda Harau yang mengadakan kegiatan dalam mengembangkan Pariwisata Harau contoh kegiatan Pasar Harau setiap tahun.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140).

Tabel 1.1
Data Informan

No	Nama	Umur	Unsur	Informan
1	Zulfida Hendro	47	Masyarakat Lokal bekerja di Eko <i>Homestay</i>	Pelaku
2	Sukriadi	50	Pedagang	Pelaku
3	Maryoni	44	Petugas Karcis	Pelaku
4	Novi Rita	39	Dinas Pariwisata	Pengamat
5	Zikri	56	Ziko Homestay	Pelaku
6	Ihsan	50	Manajer Eko <i>Homestay</i>	Pengamat

7	Intan Shubury	32	Manajer Kampung <i>Sarosah</i>	Pengamat
8	Sudahri	51	Wali Nagari Tarantang	Pengamat

Sumber: Wawancara Informan

1.6.3. Data Yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004: 112), Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu :

1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:155).

Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam kepada pelaku masyarakat Harau, melalui wawancara peneliti mendapatkan data dan informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data diperoleh yaitu bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan modal sosial dalam mengembangkan Kawasan Wisata Harau.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yaitu pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder diperoleh

melalui studi kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari bahan tertulis, literatur yang berkaitan, dan hasil penelitian. Data sekunder diperoleh dalam penelitian antara lain, seperti: data jumlah pengunjung yang datang ke Kawasan Wisata Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu penelitian juga dilengkapi oleh data lain diperoleh dari artikel dan hasil penelitian sebelumnya yang mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian.

1.7. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam, kedua teknik saling mendukung dan saling melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif, maka peneliti akan menggunakan metode:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik karena pada dasarnya seseorang dikatakan berbeda dengan apa orang tersebut lakukan. Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indera. Melalui observasi ini kita melihat dan mendengar apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan memperoleh data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat, dan terperinci tentang keadaan di lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat

yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yang mana menurut Sugiyono (2013:145-146) observasi non partisipan ialah observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi non partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton terhadap kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi peneliti melihat dan mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif didalamnya. Observasi non partisipan memiliki kelebihan dari sudut objektivitas, karena jauhnya peneliti dari fenomena topik yang diteliti mengurangi pengaruh peneliti pada fenomena tersebut (Emzir, 2010: 40).

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipasi. Peneliti mengamati hal yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti tanpa menyembunyikan identitas diri. Observasi dilakukan peneliti adalah dengan mengamati kondisi tempat usaha di Aka Barayun dan Sarasah, mengamati tempat *homestay* yang dijadikan tempat ruang penginapan, dan aktivitas masyarakat lokal yang selalu merenovasi hal terbaru. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat melihat dan mendengar secara langsung seperti apa interaksi, hubungan sosial yang terjadi antara para pedagang dan wisatawan, tempat penginapan *homestay*, tempat Kantor Dinas Pariwisata, Kantor Kenagarian, dan tempat Kampung *Sarosah* dalam

mengembangkan Kawasan Wisata Harau. Peneliti melakukan observasi dilakukan beberapa kali untuk memastikan data yang diteliti.

2. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seseorang informan (Afrizal,2014:136).

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana aktivitas masyarakat lokal dalam merenovasi wisata harau ini. Wawancara mendalam ditujukan pada beberapa orang informan yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan seperti pemilik usaha yang ada di Kawasan Wisata Harau, masyarakat lokal, para pemilik *homestay*, Dinas Pariwisata, manajer Kampung *Sarosah*, dan perangkat Kenagarian Tarantang yang mengetahui bagaimana dinamika yang ada di Kawasan Wisata Harau.

Menurut Tylor perlu dilakukan berulang ulang kali antara pewawancara dengan informan. Berulang kali berarti menanyakan hal berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapatkan dalam wawancara sebelumnya dengan informan (Afrizal, 2014:136). Wawancara dilakukan peneliti di Kawasan Wisata Harau dilakukan beberapa kali untuk memastikan data yang didapatkan.

Teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu kegiatan secara teoritis yang bertujuan untuk

mengumpulkan bacaan yang berhubungan dengan permasalahan dari berbagai literatur baik yang bersumber dari buku dan artikel.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tape recorder, pena, kertas, kamera, dan panca indera peneliti.

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan.
3. Tape recorder digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
4. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Dalam hal ini wawancara mendalam yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui keterlibatan masyarakat lokal dalam mengembangkan Pariwisata Harau ini didapatkan data dari informan. Peneliti telah menentukan kriteria informan sebelumnya, kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam dengan masing-masing informan mulai dari Kepala Dinas Pariwisata hingga masyarakat lokal yang terlibat. Peneliti melakukan proses wawancara mendalam sejak pertengahan April sampai Desember 2019. Peneliti tidak sekali turun ke lapangan, namun peneliti lebih sering turun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan yang terlibat. Maka selama itu terjalin hubungan baik antara peneliti dengan informan. Wawancara yang

dilakukan diusahakan sesantai dan senyaman mungkin, peneliti menghindari bentuk pertanyaan interogasi agar informan tetap merasa nyaman ketika diwawancarai.

3. Dokumen

Metode dokumen merupakan pengumpulan data secara tertulis (Afrizal, 2014: 21). Metode dokumen yaitu mencari data atau bahan mengenai hal-hal yang berupa catatan, surat kabar, majalah dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti mencari data ke Dinas Pariwisata sesuai dengan tujuan penelitian. Data dari Dinas Pariwisata yang didapat adalah data dari jumlah wisatan dari dalam negeri dan luar negeri. Laporan skripsi dan tesis penelitian Elma Dian Safitir yang meneliti strategi pemasaran kawasan Lembah Harau oleh pariwisata Harau. Sumber internet seperti instagram Pasar Harau. Selain itu, untuk mendukung data di lapangan, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto.

1.7.1. Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun unit analisis data dalam penelitian yaitu individu. Individu yang dimaksud yaitu masyarakat lokal Kenagarian Tarantang.

1.7.2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data

sampai pada tahap penulisan data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi Data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi penting dan tidak penting. Informasi penting yaitu informasi yang terkait dengan topik penelitian, sedangkan data tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema atau klasifikasi telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014:178). Pada tahap ini peneliti menandai catatan lapangan dengan warna merah apabila informasi tersebut penting. Setelah itu peneliti menyusun tema yang didapat menjadi 4 tema yaitu partisipasi Wali Nagari terhadap Pariwisata Harau, inovasi yang selalu diciptakan pedagang, inovasi yang diciptakan oleh pemilik *homestay*, dan peran pemuda harau terhadap Pariwisata Harau tersebut.
2. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori. Pada penyajian data dapat

menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian

3. Menarik kesimpulan adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2004:180).

1.7.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi Lembah Harau yang dimana tempatnya itu ada Aka Barayun dan Sarasah Bunta, Kenagarian Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan adanya keterlibatan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata diantara pengembangannya itu yaitu ada *homestay*, pedagang, dan wisata buatan. Sekitar Wisata Harau banyak rumah masyarakat dijadikan *homestay*. Ada banyak pedagang yang menjual disekitar kawasan wisata Harau diantara lain menjual makanan minuman dan menjual cinderamata buat wisatawan.

1.7.5. Definisi Operasional Konsep

1. Keterlibatan

Keterlibatan adalah Keikutsertaan dalam mengikuti suatu kegiatan.

